

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki jutaan tanaman obat yang jauh lebih potensial untuk dikembangkan dibandingkan negara lain guna memberikan nilai tambah bagi industri obat tradisional seperti Jamu, Obat Herbal Terstandar (OHT), dan Fitofarmaka. Sebagai negara dengan lebih dari 30.000 spesies tumbuhan maupun sumber daya laut, maka tidak heran jika Indonesia dapat menjadi pengeksport produk obat tradisional terbesar di dunia (BPOM, 2020). Pada tahun 2018, proporsi masyarakat pengguna jasa kesehatan tradisional yang berkunjung ke fasilitas pengobatan tradisional adalah 31,4%. Sedangkan yang melakukan usaha sendiri seperti pijat atau akupresur tanpa atau dengan bantuan penyehat tradisional, membuat ramuan tradisional, membeli jamu gendong, jamu godok, jamu dan obat tradisional lainnya atas inisiatif sendiri sebanyak 12,9%. Proporsi pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan bahan jadi pada tahun 2018 sebesar 8%, bahan buatan rumah sebesar 31,8% dan keterampilan manual sebesar 65,3% (Riskesdas, 2018).

Macam jamu di Indonesia sangat beragam, antara lain jamu rematik, jamu batuk, jamu pegal linu, jamu asma dan masih banyak lagi yang lainnya. Salah satu jamu yang banyak diminati oleh masyarakat umum adalah jamu pegal linu. Pegal linu berupa rasa nyeri yang disebabkan oleh kelelahan. Nyeri pada pegal linu sering terjadi pada daerah persendian seperti pada bagian leher, lengan, punggung, kaki,

pundak yang diakibatkan oleh kekakuan pada otot hingga kondisi medis tertentu (Aroson JK, 2010).

Jamu biasanya tersedia dalam berbagai bentuk, diantaranya bubuk/serbuk, tablet, pil, kaplet, kapsul, cairan atau simplisia. Jamu dalam bentuk bubuk dan simplisia mudah dikonsumsi dengan menambahkan air panas dan olahan yang dihasilkan diminum. Sedangkan bentuk lainnya dikonsumsi langsung sebagai suplemen. Permintaan jamu baik didalam maupun diluar negeri semakin meningkat. Namun, kurangnya pengetahuan produsen tentang efek merugikan kesehatan jika obat-obatan berbahaya terkandung di dalam jamu sehingga menghambat BPOM RI dalam memantau kualitas, keamanan dan kemurnian produk (BPOM, 2018).

Ekspektasi masyarakat terhadap obat tradisional adalah dapat menyembuhkan sehingga penggunaan obat tradisional menjadi meningkat. Penilaian masyarakat tentang obat tradisional yang bagus adalah obat tradisional yang memberikan efek cepat terhadap suatu penyakit dengan harga murah (Saputra, 2017). Obat tradisional yang dikemas secara modern sering menimbulkan persoalan bagi konsumen seperti penambahan bahan kimia obat. Namun demikian, bukan berarti obat tradisional yang diproduksi oleh industri rumah tangga bebas dari persoalan tersebut. Banyak kasus penambahan bahan kimia obat pada obat tradisional yang dikemas secara modern. Oleh karena itu, konsumen perlu berhati-hati saat memilih obat tradisional yang dikemas secara modern atau produksi rumah tangga (Yuliarti, 2010).

Obat tradisional tidak memberikan efek kerja yang cepat dibandingkan obat kimia. Namun masyarakat menginginkan obat tradisional yang bekerja dengan cepat atau cespleng. Sementara itu, obat dengan efek cespleng dalam sekali pakai perlu diwaspadai kemungkinan ditambahkan bahan kimia obat (BKO) (BPOM, 2016). Bahan kimia sintesis yang ditambahkan pada jamu dosisnya tidak sesuai dengan literatur sehingga jika jamu yang mengandung bahan kimia sintesis dikonsumsi secara terus-menerus akan mengakibatkan over dosis, dan dapat menimbulkan efek samping yang membahayakan (Cendekiawan et al., 2019). Berdasarkan *public warning* BPOM, BKO yang sering ditambahkan dalam jamu pegal linu adalah obat golongan analgetik seperti parasetamol dan obat golongan kortikosteroid seperti dexametason dan fenilbutason. Jika mengkonsumsi dexametason tanpa resep dokter dan dalam jangka waktu panjang dapat menyebabkan *moon face*, *osteoporosis*, dan retensi cairan tubuh, sehingga perlu dilakukan pengawasan terhadap beredarnya jamu yang mengandung bahan kimia obat (BPOM, 2020).

Larangan BPOM mengenai kandungan bahan kimia obat pada jamu sesuai dengan yang tertulis pada ayat Al-Quran dibawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ
 مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا
 فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu semua akan kembali, kemudian Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (QS. Al-Ma'idah : 105).

Dalam ayat ini disebutkan bahwa seseorang tidak akan mendapatkan bahaya jika orang tersebut meningkatkan keimanan, pengetahuan yang bermanfaat, serta amal saleh dan senantiasa berada dalam petunjuk Allah. Mengikuti syariat yang benar maka akan dijauhkan dari bahaya dan tidak akan terpengaruh oleh buruknya situasi lingkungan dimana orang tersebut berada. Kemudian Allah akan menerangkan amal baik dan buruk kepada umatnya atas apa yang telah dilakukan selama hidup didunia. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bahan kimia apa saja yang ditambahkan pada jamu pegal linu kemasan di pasaran khususnya wilayah Istimewa Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bahan kimia obat apa saja yang ditambahkan pada jamu pegal linu dan asam urat yang beredar di Kota Yogyakarta?
2. Berapa kadar bahan kimia obat yang terkandung dalam jamu pegal linu dan asam urat yang beredar di Kota Yogyakarta?

C. Keaslian Penelitian

Sejauh penelusuran *literature*, dapat dipastikan belum ada penelitian “*Screening* Bahan Kimia Obat dalam Jamu Pegal Linu dan Asam Urat yang Beredar di Kota Yogyakarta”. Adapun penelitian sejenis tentang Analisis BKO pada jamu pegal linu sebagai berikut.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian	Perbedaan
Syaripah Ulandari (2019)	Analisis Kualitatif dan Kuantitatif Parasetamol pada Jamu Pegal Linu dan Asam Urat di Daerah Kotamadya Yogyakarta Menggunakan KLT Densitometri	Kromatografi Lapis Tipis (KLT) dan Densitometri	Dari 14 sampel jamu pegal linu dan asam urat terdapat tiga sampel yang mengandung parasetamol dengan masing-masing kadar 0,045%, 0,35%, dan 0,148%	Penelitian menganalisis BKO Parasetamol pada Jamu Pegal Linu dan Asam Urat
Tahir dkk (2018)	Analisis Bahan Kimia Obat Natrium Diklofenak pada Sediaan jamu Pegal Linu yang Beredar di Makassar	Kromatografi Lapis Tipis (KLT) dan Spektrofotometri UV-Vis	Dari 7 macam merk jamu pegal linu yang beredar di kota Makassar terdapat 3 merk yang mengandung natrium diklofenak dengan kadar 154 mg/g, 28.302 mg/g, dan 6.906 mg/g	Penelitian menganalisis jamu dilakukan di kota yang berbeda
Niami Fauziana Nasution (2019)	Identifikasi Bahan Kimia Obat natrium Diklofenak pada Jamu pegal Linu secara Kromatografi lapis Tipis yang Dijual Di jalan A.H nasution Medan Johor	Kromatografi Lapis Tipis (KLT)	Dari 3 sampel yaitu A, B, dan C satu sampel yang mengandung natrium diklofenak yaitu sampel B	Penelitian menganalisis jamu dilakukan di kota yang berbeda

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi jenis bahan kimia obat pada jamu pegal linu dan asam urat yang beredar di Kota Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui kadar bahan kimia obat pada jamu pegal linu dan asam urat yang beredar di Kota Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi masyarakat: masyarakat dapat lebih berhati-hati dalam memilih jamu yang beredar di Kota Yogyakarta.
2. Manfaat bagi peneliti: dapat mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari selama masa perkuliahan.
3. Manfaat bagi pemerintah: sebagai informasi bahwa masih banyak produsen yang tidak bertanggung jawab sehingga pemerintah diharapkan lebih memperhatikan dan memperketat izin edar jamu di Indonesia.